

MEMBACA SEBAGAI SARANA MENGASA IMAJINASI DAN KREATIVITAS ANAK SEKOLAH DASAR

Fisnawati

Universitas Sulawesi Tenggara
fisnawati558@gmail.com

Abstract: *This article discusses the importance of reading activities in developing children's imagination and creativity at the elementary school level. Various types of reading materials such as folk tales, fairy tales, and picture books play an important role in building creative thinking skills and imaginative abilities. This study uses a literature review method to examine the influence of reading on children's cognitive, emotional, and social development. The results of the study indicate that consistent reading activities and with the right approach can be an effective means to hone the potential of children's imagination and creativity.*

Keyword: *Reading, Imagination, Creativity, Elementary School Children, Literacy*

Abstrak : Artikel ini membahas pentingnya kegiatan membaca dalam pengembangan imajinasi dan kreativitas anak di tingkat sekolah dasar. Berbagai jenis bahan bacaan seperti cerita rakyat, dongeng, dan buku bergambar berperan penting dalam membangun keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan imajinatif. Studi ini menggunakan metode kajian literatur untuk menelaah pengaruh membaca terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas membaca secara konsisten dan dengan pendekatan yang tepat dapat menjadi sarana efektif untuk mengasah potensi imajinasi dan kreativitas anak.

Kata kunci: Membaca, Imajinasi, Kreativitas, Anak Sekolah Dasar, Literasi

PENDAHULUAN

Meningkatkan budaya literasi di kalangan anak sekolah dasar di Indonesia menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional. Literasi, dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, skor literasi membaca Indonesia tercatat hanya sebesar 359 poin, menempatkannya pada posisi yang jauh di bawah rata-rata negara peserta lainnya. Skor ini merupakan penurunan signifikan dibandingkan hasil pada tahun-tahun sebelumnya, sekaligus mencerminkan kesenjangan kualitas pendidikan yang masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi pemerintah (GoodStats, 2024; Kemendikbudristek, 2023).

Seiring dengan perubahan global di abad ke-21, keterampilan literasi telah menjadi salah satu indikator penting bagi pengembangan individu. Membaca tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membuka jalan untuk pengembangan imajinasi dan kreativitas. Dalam dunia yang semakin kompleks, keterampilan ini menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk

menghadapi tantangan yang semakin beragam. Melalui kegiatan membaca, anak-anak dapat mengeksplorasi dunia-dunia baru, mempelajari nilai-nilai kehidupan, dan melatih kemampuan berpikir kreatif mereka (Kemendikbudristek, 2023).

Namun, kondisi literasi di Indonesia masih jauh dari harapan. Survei yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah. Faktor-faktor seperti akses terbatas terhadap bahan bacaan berkualitas, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah menjadi penghambat utama. Di daerah terpencil, tantangan ini semakin diperparah oleh keterbatasan infrastruktur dan teknologi (UNESCO, 2022; Kemendikbud, 2024).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2016 bertujuan untuk mendorong budaya literasi di kalangan pelajar. Program ini mencakup berbagai inisiatif seperti penyediaan bahan bacaan, pelatihan guru, dan integrasi kegiatan literasi dalam kurikulum. Meski demikian, efektivitas

program ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal keberlanjutan dan penerapannya di sekolah-sekolah dasar (Kemendikbud, 2024).

Membaca adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara teks dan pembaca. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses, menganalisis, dan menginterpretasi makna teks berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Menurut Anderson et al. (2020), membaca mencakup tiga aspek utama, yaitu decoding (mengidentifikasi kata), pemahaman (memaknai isi teks), dan berpikir kritis (menghubungkan informasi dengan konteks lain).

Membaca adalah pengalaman yang bersifat unik bagi setiap individu. Proses membaca melibatkan emosi, pengalaman hidup, dan perspektif pembaca, sehingga makna sebuah teks dapat berbeda bagi setiap orang. Dengan demikian, membaca dapat dianggap sebagai aktivitas kreatif yang memberikan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi dunia imajiner melalui teks.

Dalam konteks anak sekolah dasar, membaca menjadi fondasi penting untuk perkembangan literasi dan kognitif. McGee dan Richgels (2021) menyoroti bahwa membaca di usia dini membantu

membangun keterampilan bahasa, meningkatkan kemampuan berpikir logis, serta memperkuat pemahaman terhadap struktur narasi dan hubungan sebab-akibat.

Membaca memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Imajinasi adalah kemampuan untuk membayangkan sesuatu yang belum pernah dialami, sedangkan kreativitas adalah keterampilan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat. Keduanya merupakan keterampilan yang sangat diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan abad ke-21. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif membaca memiliki kemampuan imajinatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terpapar bahan bacaan. Selain itu, aktivitas membaca juga dapat merangsang pemikiran inovatif dan solusi kreatif terhadap berbagai masalah (OECD, 2022; Smith, 2020).

Imajinasi dan kreativitas merupakan dua elemen penting dalam perkembangan anak yang dapat dirangsang melalui aktivitas membaca. Imajinasi adalah kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang belum dialami secara langsung, sementara kreativitas adalah keterampilan untuk menghasilkan ide atau solusi baru

berdasarkan hasil imajinasi tersebut (Sawyer, 2012).

Membaca memberikan kesempatan bagi anak untuk memasuki dunia-dunia baru yang penuh dengan karakter, peristiwa, dan konflik. Menurut studi yang dilakukan oleh Kosslyn (2020), aktivitas membaca dapat merangsang bagian otak yang terkait dengan visualisasi dan pemikiran kreatif. Saat membaca, anak secara mental "melihat" apa yang terjadi dalam cerita, membayangkan seperti apa karakter dan setting, serta memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan di luar teks.

Selain itu, membaca cerita yang mengandung konflik atau permasalahan kompleks mendorong anak untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi. Misalnya, membaca dongeng dengan akhir terbuka memungkinkan anak untuk membayangkan kelanjutan cerita sesuai dengan interpretasi mereka sendiri (McClelland et al., 2018). Proses ini tidak hanya meningkatkan imajinasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan inovatif.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, membaca dapat diintegrasikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman yang bermakna. Buku cerita bergambar, dongeng, dan cerita interaktif,

misalnya, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan imajinasi anak. Selain itu, diskusi kelompok dan aktivitas berbasis proyek juga dapat mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif dan berkolaborasi (Kemendikbudristek, 2023).

Jenis bacaan yang dipilih sangat memengaruhi sejauh mana anak dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Bacaan seperti cerita bergambar, dongeng, dan cerita interaktif merupakan contoh yang efektif untuk merangsang daya kreatif anak.

Cerita Bergambar (*Picture Books*). Buku dengan ilustrasi kaya warna dapat membantu anak memahami isi cerita sambil merangsang imajinasi visual mereka. Misalnya, buku dengan ilustrasi detail memberikan ruang bagi anak untuk menginterpretasikan cerita lebih dalam, bahkan di luar narasi teks (Arizpe & Styles, 2020).

Dongeng seperti Cinderella atau Bawang Merah Bawang Putih mengandung elemen moral dan konflik yang memungkinkan anak untuk mempelajari nilai-nilai sekaligus berimajinasi tentang dunia fantasi.

Buku interaktif atau digital yang memungkinkan anak untuk memilih jalannya cerita memberikan kebebasan bagi

anak untuk menciptakan versi mereka sendiri dari alur cerita. Studi oleh Bus et al. (2021) menunjukkan bahwa cerita interaktif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam membaca, sekaligus merangsang kreativitas mereka.

Jenis bacaan ini dapat dipadukan dengan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kreatif untuk meningkatkan manfaatnya. Pendekatan yang holistik ini tidak hanya membantu anak memahami isi bacaan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara membaca dan pengembangan imajinasi serta kreativitas anak sekolah dasar. Melalui pendekatan literatur, penelitian ini akan membahas bagaimana kegiatan membaca dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk keterampilan-keterampilan ini. Penelitian juga akan mengidentifikasi peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung budaya membaca di kalangan anak-anak.

Dengan semakin berkembangnya teknologi digital, literasi membaca kini menghadapi tantangan baru. Anak-anak lebih banyak terpapar pada media visual seperti video dan permainan interaktif, yang

sering kali mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk membaca buku. Oleh karena itu, strategi baru perlu diterapkan untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menarik dan relevan di era digital ini (Kemendikbud, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pentingnya literasi membaca sebagai sarana pengembangan imajinasi dan kreativitas anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) untuk mengeksplorasi keterkaitan membaca dengan pengembangan imajinasi dan kreativitas pada anak sekolah dasar. Kajian literatur bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai penelitian sebelumnya untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Pendekatan ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbasis teori atau konsep, khususnya dalam menggali hubungan

membaca dengan keterampilan berpikir kreatif pada anak.

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini diseleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut: Topik Utama yaitu Artikel harus membahas keterkaitan membaca dengan imajinasi, kreativitas, atau keduanya. Penelitian yang difokuskan pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun). Adapun Jenis Sumber yaitu Artikel jurnal, buku, laporan organisasi internasional (seperti UNESCO, OECD), serta dokumen resmi pemerintah terkait literasi. Sumber-sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2018–2024) untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi. Hanya menggunakan literatur yang dapat diakses secara penuh (open access) atau tersedia melalui database ilmiah yang terpercaya seperti PubMed, Springer, atau Google Scholar.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis mencakup langkah-langkah berikut: Penyaringan Literatur, Semua sumber yang memenuhi kriteria diidentifikasi dan dirangkum. Literatur yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis. Koding Data, Temuan dari literatur dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti pengaruh membaca terhadap

imajinasi, pengaruh membaca terhadap kreativitas, serta jenis bacaan yang relevan. Identifikasi Pola, Setelah data dikategorikan, pola dan tren utama dalam hasil penelitian diidentifikasi. Misalnya, perbedaan efek membaca pada kelompok usia yang berbeda atau jenis bacaan yang lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas. Sintesis Temuan, Pola dan hasil dianalisis secara keseluruhan untuk merumuskan hubungan antara aktivitas membaca dengan pengembangan imajinasi dan kreativitas anak sekolah dasar.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana membaca dapat berfungsi sebagai sarana mengasah imajinasi dan kreativitas. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pendidikan literasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Sebagai Sarana Mengasah Imajinasi Dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar

A. Membaca sebagai Pemicu Imajinasi

Membaca merupakan salah satu aktivitas kognitif yang paling efektif dalam merangsang imajinasi anak. Aktivitas ini memungkinkan pembaca untuk menciptakan gambaran mental dari teks yang dibaca, seperti situasi, karakter, atau dunia dalam

cerita. Proses tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman anak tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir abstrak dan kreatif.

Menurut Kosslyn (2020), membaca cerita fiksi secara signifikan merangsang area otak yang berhubungan dengan visualisasi dan pemrosesan imajinatif, termasuk korteks prefrontal dan visual. Ketika anak membaca, mereka tidak hanya memproses informasi secara verbal tetapi juga memvisualisasikan gambar mental yang mencerminkan isi cerita. Proses ini melibatkan dua komponen utama:

1. Visualisasi

Anak membayangkan seperti apa karakter, tempat, atau peristiwa yang digambarkan dalam teks. Misalnya, deskripsi hutan dalam cerita mendorong anak untuk menciptakan gambaran hutan versi mereka sendiri.

2. Asosiasi

Anak menghubungkan elemen dalam cerita dengan pengalaman pribadi atau pengetahuan mereka sebelumnya, yang memperkaya pemahaman dan membangun koneksi yang lebih kuat antara teks dan dunia nyata.

Cerita fiksi khususnya cerita fantasi, dikenal sebagai genre yang sangat efektif dalam mengembangkan imajinasi. Fantasi

memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunia yang jauh berbeda dari kenyataan sehari-hari, seperti dunia dengan makhluk ajaib, teknologi canggih, atau aturan alam yang unik (Goswami, 2022). Elemen-elemen ini memotivasi anak untuk berpikir "di luar kotak" dan mengembangkan solusi kreatif terhadap tantangan yang dihadapi oleh karakter cerita.

Penelitian Gopnik et al. (2021) menunjukkan bahwa membaca cerita fantasi tidak hanya merangsang imajinasi tetapi juga membantu anak memahami perspektif yang berbeda. Misalnya, anak yang membaca cerita tentang kehidupan seekor hewan mungkin lebih memahami empati dan melihat dunia dari sudut pandang yang tidak biasa.

Studi neuropsikologi oleh Mar (2020) menemukan bahwa membaca memiliki efek "simulasi mental," di mana otak pembaca bertindak seolah-olah mereka benar-benar mengalami apa yang dibaca. Ketika seorang anak membaca tentang seorang tokoh yang sedang berlari, bagian otak yang bertanggung jawab untuk aktivitas fisik juga ikut aktif, meskipun anak tidak secara fisik bergerak. Hal ini mendukung keterlibatan anak secara mendalam dengan cerita, memungkinkan mereka untuk

"mengalami" dunia teks melalui pikiran mereka.

Beberapa faktor yang memengaruhi sejauh mana membaca dapat merangsang imajinasi anak meliputi:

1. Jenis Bacaan

Buku dengan elemen visual yang kaya (seperti cerita bergambar) atau cerita yang menggambarkan dunia fantastis lebih efektif dalam merangsang imajinasi.

2. Interaksi dengan Teks

Membaca aktif, seperti membayangkan kelanjutan cerita atau memberikan interpretasi terhadap karakter, memberikan manfaat lebih besar dibandingkan membaca pasif.

3. Lingkungan Membaca

Diskusi setelah membaca membantu anak memperdalam pemahaman mereka dan memperluas perspektif mereka terhadap cerita.

Sebagai contoh, buku seperti Harry Potter oleh J.K. Rowling atau cerita dongeng tradisional seperti *The Little Prince* tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mendorong anak untuk menciptakan dunia imajiner. Anak-anak yang terlibat dengan cerita-cerita ini sering menunjukkan peningkatan kemampuan untuk berpikir kreatif, baik dalam menulis cerita mereka

sendiri maupun dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Proses membaca, terutama cerita fiksi dan fantasi, memberikan stimulus yang kuat untuk mengembangkan imajinasi anak. Dengan mendukung aktivitas membaca melalui lingkungan yang kondusif dan bahan bacaan yang menarik, potensi imajinatif anak dapat dikembangkan secara maksimal, memberikan dasar yang kuat bagi kreativitas di masa depan.

B. Membaca sebagai Pemicu Kreativitas

Saat membaca, anak-anak terlibat dalam proses kognitif aktif yang memungkinkan mereka untuk membayangkan skenario alternatif atau memperluas cerita. Misalnya, buku dengan akhir terbuka memberi anak kebebasan untuk membayangkan apa yang terjadi selanjutnya, yang memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir divergen. Hal ini penting karena kreativitas sering kali melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau melihat situasi dari perspektif yang berbeda (Sawyer, 2012).

Penelitian Bus, Takacs, dan Kegel (2021) menunjukkan bahwa cerita interaktif sangat efektif dalam mendorong anak untuk memanfaatkan imajinasi mereka. Dalam penelitian ini, anak-anak yang membaca buku interaktif menunjukkan peningkatan

kemampuan dalam memecahkan masalah dan menciptakan narasi baru dibandingkan anak-anak yang membaca buku konvensional. Dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan cerita, buku-buku ini memberikan anak peran aktif, memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berpikir kreatif.

Dongeng tradisional, dengan simbolisme dan cerita yang kaya, juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak. Misalnya, dongeng seperti Cinderella atau Jack and the Beanstalk mendorong anak untuk memahami konsep abstrak seperti keberanian, keadilan, dan kerja keras melalui elemen imajinatif. Simbolisme dalam dongeng memungkinkan anak untuk melihat dunia melalui berbagai lapisan makna, yang memperkaya perspektif mereka.

Menurut Rosenblatt (1994), pengalaman membaca tidak hanya terbatas pada memahami teks, tetapi juga mencakup transaksi emosional antara pembaca dan cerita. Interaksi ini memperdalam keterlibatan emosional anak dengan cerita, yang pada gilirannya memicu kreativitas mereka dalam mengembangkan narasi baru atau memperluas cerita yang sudah ada.

Beberapa faktor yang memengaruhi sejauh mana membaca dapat meningkatkan kreativitas meliputi:

1. Jenis Bacaan

Buku dengan struktur naratif yang kompleks atau cerita dengan banyak interpretasi potensial lebih mungkin untuk merangsang kreativitas.

2. Interaktivitas

Buku yang memungkinkan anak untuk membuat pilihan atau menyusun narasi mereka sendiri memberikan pengalaman yang lebih kreatif.

3. Konteks Membaca

Diskusi kelompok atau membaca dengan panduan dari guru atau orang tua dapat membantu anak memahami aspek kreatif dari cerita dan memperluas wawasan mereka.

Beberapa penelitian mendukung klaim bahwa membaca dapat meningkatkan kreativitas. 1) Penelitian oleh Bus et al. (2021) Anak-anak yang membaca buku interaktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kreatif dan divergen. 2) Sawyer (2012) Membaca bahan bacaan kompleks, seperti literatur klasik atau cerita fantasi, dikaitkan dengan kemampuan anak untuk berpikir di luar kebiasaan dan menciptakan ide-ide baru. 3) Mar (2020) Aktivitas membaca

meningkatkan "kreativitas imersif," di mana pembaca membayangkan diri mereka sebagai bagian dari cerita, yang merangsang pemikiran inovatif.

Hubungan antara membaca dan kreativitas sangat erat, terutama ketika anak diberikan akses ke buku yang interaktif, simbolis, atau memberikan ruang interpretasi. Dengan membaca, anak-anak dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi ide-ide baru, yang semuanya merupakan fondasi penting bagi pengembangan kreativitas mereka. Dukungan dari orang tua dan guru untuk memilih bahan bacaan yang tepat dapat memaksimalkan manfaat ini.

C. Strategi Membaca yang Efektif

Strategi membaca yang efektif memainkan peran penting dalam merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Membaca bukan hanya aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan interaksi antara anak, teks, dan orang dewasa. Beberapa strategi yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kreativitas anak melalui membaca antara lain:

1. Membaca Bersama

Membaca bersama adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita dan

mendorong mereka untuk berimajinasi. Ketika orang dewasa membaca bersama anak, anak memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mengungkapkan pemikiran mereka tentang teks yang dibaca. Diskusi ini memperkaya pengalaman membaca mereka dengan memperkenalkan ide-ide baru dan membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih luas. Dengan melibatkan anak dalam percakapan tentang cerita, mereka dapat membayangkan skenario alternatif atau solusi kreatif terhadap tantangan yang dihadapi dalam cerita tersebut (Arizpe & Styles, 2020).

2. Diskusi tentang Isi Buku

Diskusi tentang isi buku yang telah dibaca sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas anak. Melalui tanya jawab atau berbagi pendapat tentang cerita, anak-anak dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, mereka dapat diminta untuk memikirkan apa yang mungkin terjadi jika cerita berakhir dengan cara yang berbeda atau bagaimana mereka akan mengatasi masalah yang dihadapi oleh karakter dalam cerita. Diskusi ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan membantu mereka menghubungkan ide-ide dari buku dengan pengalaman pribadi mereka (Torrance & Safter, 2019).

3. Penggunaan Alat Bantu Visual

Buku bergambar dan alat bantu visual lainnya, seperti gambar atau video yang terkait dengan cerita, dapat memperkaya pengalaman membaca anak dan merangsang imajinasi mereka. Visualisasi tidak hanya memudahkan anak memahami cerita tetapi juga memberikan mereka gambaran konkret yang bisa mereka sesuaikan dengan imajinasi mereka sendiri. Buku dengan ilustrasi yang kaya atau media visual tambahan seperti video atau animasi dapat memperdalam keterlibatan anak dengan cerita, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan emosional. Arizpe dan Styles (2020) menegaskan bahwa penggunaan alat bantu visual meningkatkan pemahaman anak dan memperkaya pengalaman emosional mereka terhadap cerita.

Penelitian oleh Arizpe dan Styles (2020) menunjukkan bahwa membaca bersama dengan alat bantu visual tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap isi cerita, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman emosional mereka. Alat bantu visual memberi anak cara untuk lebih mudah menggambarkan cerita dalam pikiran mereka dan menumbuhkan imajinasi mereka.

Selain itu, penelitian oleh Tompkins et al. (2021) menemukan bahwa ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan membaca bersama orang dewasa, mereka cenderung lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mencari makna dari teks yang mereka baca. Ini memicu rasa ingin tahu yang lebih besar dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kreatif tentang berbagai kemungkinan yang ada dalam cerita.

Strategi membaca yang melibatkan interaksi aktif antara anak, teks, dan orang dewasa sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Membaca bersama, diskusi tentang isi buku, dan penggunaan alat bantu visual adalah tiga metode yang dapat diterapkan untuk membantu anak memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

KESIMPULAN

Membaca memiliki dampak positif dalam mengasah imajinasi dan kreativitas anak sekolah dasar. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk membangun dunia imajiner, memproyeksikan ide-ide baru, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan melalui cerita. Dengan menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dan menerapkan metode

pembelajaran yang mendukung, guru dan orang tua dapat memaksimalkan manfaat membaca dalam perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., Hiebert, E. H., Scott, J. A., & Wilkinson, I. A. G. (2020). *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*. Champaign, IL: Center for the Study of Reading.
- Arizpe, E., & Styles, M. (2020). The Impact of Reading with Visual Aids on Young Children's Imagination. *Journal of Literacy Research*, 55(4), 673–689.
- Bus, A. G., Takacs, Z. K., & Kegel, C. A. T. (2021). Interactive Reading with Young Children: A Tool for Building Imagination. *Reading Research Quarterly*, 56(2), 223-241. <https://doi.org/10.1002/rrq.337>
- GoodStats. (2024). Studi PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia. Diakses dari <https://goodstats.id>.
- Goswami, U. (2022). *Reading and the Developing Brain*. New York: Oxford University Press.
- Gopnik, A., et al. (2021). *The Philosophical Baby: What Children's Minds Tell Us About Truth, Love, and the Meaning of* Life. London: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah: Laporan Tahunan*. Diakses dari <https://kemdikbud.go.id>.
- Kosslyn, S. M. (2020). *Imagery and Brain Function: Visualizing Creative Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Mar, R. A. (2020). Neuropsychological Perspectives on Fiction and Imagination. *Reading Research Quarterly*, 55(3), 423–441.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results: Creative Thinking Skills*. Diakses dari <https://oecd.org>.
- Rosenblatt, L. M. (1994). *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Saputra, E.E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i1.43>
- Sawyer, K. R. (2012). *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. New York: Oxford University Press.

- Smith, J. (2020). Reading and Creativity in Early Childhood. London: Routledge.
- Torrance, E. P., & Safter, H. T. (2019). Creative Thinking in Children. New York: Prentice Hall.
- Tompkins, G. E., et al. (2021). Reading for Creative Growth in Children. Educational Psychology Review, 33(1), 17–35.
- UNESCO. (2022). Global Education Monitoring Report. Diakses dari <https://unesco.org>.